

Formasi Spasial Permukiman Komunitas Hindu di Dusun Sawun dan Dusun Jenglong Kecamatan Wagir Kabupaten Malang

Lalu Mulyadi¹, Ida Bagus Suardika², I Wayan Mundra³

¹⁾ Prodi Arsitektur, ²⁾ Prodi T. Industri, ³⁾ Prodi T. SDA, ITN Malang
e-mail: lalu_mulyadi@yahoo.com, lalu.mulyadi@gmail.com

ABSTRAK

Dusun Sawun dan dusun Jenglong merupakan dua dusun yang berada di wilayah kecamatan Wagir, kabupaten Malang. Mayoritas masyarakat yang tinggal di kedua dusun ini memeluk agama Hindu, notabene masyarakat Jawa dengan gaya hidup orang Jawa. Tataan ruang permukiman di kedua dusun ini sangat dijiwai oleh nilai-nilai yang bersumber pada peraturan dan pedoman agama Hindu, namun mereka tetap menghargai budaya lokal setempat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Sebanyak dua metode penelitian yang akan digunakan yaitu; wawancara dan kajian visual. Pada penelitian ini diharapkan permukiman di kedua dusun dapat teridentifikasi dengan baik dan dapat ditemukan formasi spasialnya agar pengembangan kawasan yang akan dilakukan dapat disesuaikan dengan harapan masyarakat. Sehingga diharapkan pengembangan tersebut dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat dari segi kenyamanan, keharmonisan dan keamanan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: *Formasi Spasial, Permukiman, Dusun Sawun dan Jenglong.*

ABSTRACT

The Sawun and Jenglong are two villages in the district area of Wagir, Malang regency. The majority of people who live in there are Hinduism from Java with a lifestyle of Java. The settlement areas of both villages are determined by the Hinduism rules and guidelines. However, the local culture is also appreciated. This paper will be examined by using qualitative approach and descriptive analysis. There are two methods that will be used; the interview and visual observation techniques. In this research, the authors expected the settlement of both villages would be identified and the spatial formation could be founded. The development of the region will be able to be adapted to the society expectations. As a result, we expected that development could be improve people's lives in terms of pleasure, harmony and safety in the daily life.

Keywords: *Spatial Formations, Settlement, Sawun and Jenglong Villages.*

Pendahuluan

Wilayah dusun Sawun desa Jedong dan dusun Jenglong desa Sukodadi merupakan dua wilayah di kecamatan Wagir, kabupaten Malang yang mayoritas masyarakat yang tinggal di kedua wilayah ini memeluk agama Hindu dan notabene adalah masyarakat Jawa dengan gaya hidup orang Jawa. Tataan ruang permukiman di kedua dusun ini sangat dijiwai oleh nilai-nilai yang bersumber pada peraturan dan pedoman agama Hindu. Mereka tetap menghargai budaya lokal setempat, sehingga bentuk kehidupan masyarakat pada kedua dusun tersebut tetap berjalan secara tradisional.

Penataan permukiman di kedua dusun ini diatur berdasarkan tingkatan spasial skala dusun dan skala rumah yang tetap berlandaskan pada kaidah ajaran agama Hindu. Ruang sakral yang terbentuk merupakan ruang suci umat Hindu sebagai tempat untuk melakukan peribadatan, yaitu berupa bangunan suci. Konsep pembagian ruang berbasis pada nilai-nilai

transidental yang merupakan pembagian ruang dengan nilai-nilai sangat mendasar yang terkait dengan keyakinan masyarakat. Ruang dengan nilai-nilai transidental ini terdapat di dalam sistem religi, sistem pengetahuan, sistem teknologi dan peralatan hidup, sistem kekerabatan, bahasa, sistem mata pencaharian dan kesenian.

Formasi spasial permukiman pada kedua dusun ini tidak sepenuhnya menerapkan konsep-konsep yang berawal dari sumbernya (pulau Bali) melainkan telah disesuaikan dengan alam lingkungan dimana mereka tinggal, oleh karena itu fenomena formasi spasial ini merupakan hal yang menarik untuk dilakukan penelitian. Bertitik tolak dari uraian di atas, maka dapat ditarik pertanyaan: Bagaimana formasi spasial permukiman di kedua dusun yaitu dusun Sawun dan dusun Jenglong serta apakah dalam menata sarana dan prasarana fisik pada kedua dusun tersebut merupakan implementasi dari konsepsi agama Hindu di pulau Bali ?

Kajian Pustaka

Definisi Spasial

Spasial berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan ruang, didalamnya mengandung ukuran, jarak, bentuk, dan posisi. seperti halnya istilah morfologi, istilah keruangan dipakai juga dalam berbagai disiplin ilmu seperti ekonomi, geografi, perencanaan kota, ilmu lingkungan, ilmu wilayah, dan ilmu arsitektur.

Spasial merupakan aspek meruang dalam pengertian bahwa ruang dipahami bukan semata-mata bersifat geometris, bebas nilai, atau ruang dalam pengertian ruang *Euclidean*, melainkan ruang dalam kaitannya dengan nilai sosial dan budaya. Ruang memiliki makna dan nilai, bersifat heterogen, mempunyai pengertian metaforik, dan erat kaitannya dengan aspek-aspek sosial dan budaya (Ardi, 1986).

Spasial berisi elemen ruang dengan unsur penyusunnya. Spasial merupakan komposisi dan susunan serta model dari suatu hubungan antar ruang. Pembahasan spasial mencakup karakteristik ruang yang mempunyai unsur pembentuk seperti bentuk ruang, fungsi ruang, hubungan antar ruang, orientasi ruang dan hierarki ruang (Ching, 1984).

Kosmologi dan Falsafah Hidup Agama Hindu Bali

Salah satu wujud pengaruh agama Hindu Bali yang begitu meresap dalam kehidupan bermasyarakat adalah dapat dilihat pada sistem aktivitas ritual yang dilakukan oleh masyarakatnya baik secara individu maupun berkelompok. Bentuk aktivitas ritual yang dimaksud adalah *Panca Yadnya*, *Panca* artinya lima sedangkan *Yadnya* artinya ritual suci. *Panca yadnya* terdiri dari: (1) *Dewa yadnya* yaitu ritual pada pura, (2) *Pitra yadnya* yaitu ritual yang ditujukan pada roh leluhur, meliputi proses ritual kematian sampai ritual pen-sucian roh leluhur, (3) *Manusa yadnya* yaitu ritual untuk memperingati siklus kehidupan manusia mulai dari masa kanak-kanak hingga meninggal dunia, (4) *Rsi yadnya* yaitu ritual yang berhubungan dengan pengukuhan pendeta sebagai pimpinan keagamaan, dan (5) *Bhuta yadnya* yaitu ritual yang ditujukan kepada roh yang dapat mengganggu manusia (Pidarta, 2000; Bagus, 1997).

Dalam falsafah agama Hindu Bali terdapat ajaran bahwa manusia hendaknya menyelaraskan diri dengan alam. Alam dalam agama Hindu Bali dibagi menjadi dua bentuk yaitu alam makro-kosmos disebut *Bhuana Agung* dan alam mikro-kosmos disebut *Bhuana Alit*, bhuana agung adalah alam semesta sedangkan bhuana alit adalah alam manusia. Kedua alam ini selalu di jaga dan dipelihara keharmonisannya. Konsep pemeliharannya didasarkan pada penciptaan unsur yang sama, yaitu: ether (*akasa*), udara (*bayu*), panas (*teja*), air (*apah*), dan tanah (*pertiwi*) yang disebut *Panca Maha Butha*.

Konsepsi Dasar Sosial Budaya dan Keagamaan Masyarakat Hindu Bali

Konsepsi Desa Kala Patra

Pengertian *Desa Kala Patra* adalah *Desa* berarti areal tempat tinggal masyarakat. *Kala* berarti waktu ketika masyarakat tersebut menjalankan kehidupannya, sedangkan *Patra* adalah masyarakat yang menetap tinggal di sebuah areal (Saraswati, 1993). Maksud dari pengertian ini adalah masyarakat agama Hindu Bali, jika mereka menetap tinggal di sebuah areal tertentu maka mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Penyesuaian diri yang dimaksud adalah penyesuaian diri yang tidak menyimpang dari ajaran weda.

Konsepsi Rwa Bhinneda

Alam semesta ini diciptakan dalam sistem keseimbangan yang begitu sistematis. Dalam sistem ini terdapat prinsip yang menjadi dasar keseimbangan, yaitu konsep berpasangan. Ruskam (1999) dalam Mulyadi (2014) menyatakan bahwa arti kehidupan ini tidak akan terwujud apabila hanya satu jenis makhluk saja yang menjadi penghuni alam semesta. Oleh karena itu Tuhan Yang Maha Kuasa telah memberikan kesempurnaan kepada manusia dan seluruh makhluk dengan sifat alaminya, yaitu sistem berpasangan. Sistem berpasangan menurut Ruskam (1999) dalam Mulyadi (2014) adalah pertama, pada manusia; pria-wanita dan suami-isteri. Kedua, pada anggota badan; telinga, mata, kaki dan tangan. Ketiga, dalam kehidupan; kaya-miskin, kebaikan-keburukan dan kehidupan-kematian. Keempat, pada alam fisik, daratan-lautan, pasang-surut, hujan-panas dan siang-malam.

Menurut masyarakat agama Hindu di pulau Bali sistem berpasangan adalah alam semesta sebagai sebuah kosmos yang teratur yaitu memosisikan antara alam semesta sebagai *makro-kosmos* dan alam manusia sebagai *mikro-kosmos* merupakan sebuah sistem berpasangan yang sangat harmonis. Tata hubungan yang harmonis ini oleh masyarakat Hindu Bali dinyatakan sebagai konsep rekonsiliasi dua kutub yang memiliki nilai bertentangan, yang menjadi dasar hubungan, baik antara benda dengan benda, manusia dengan benda atau manusia dengan makhluk hidup lainnya, serta manusia dengan Tuhannya (Pidarta, 2000).

Konsep rekonsiliasi oleh masyarakat Hindu Bali disebut dengan konsepsi *rwa bhinneda*. *Rwa* artinya dua dan *bhinneda* artinya berbeda. Konsepsi *rwa bhinneda* atau konsep berbeda ini diwujudkan dalam tata orientasi, yaitu: gunung-laut, tinggi-rendah, *luan-teben*, dan suci/bersih (*sacral*)-kotor (*profane*). Implimentasi konsepsi *rwa bhinneda* ke dalam bentuk orientasi spasial adalah hal yang bersifat keramat/suci diletakkan pada arah gunung/ketinggian. Gunung/ketinggian merupakan pusat orientasi yang bernilai baik dan mempunyai konotasi bersih (*sacral*). Sebaliknya hal-hal yang tidak keramat/kotor diletakkan pada arah laut/kerendahan. Laut/kerendahan merupakan pusat orientasi yang bernilai kurang baik dan mempunyai konotasi kotor (*profane*).

Konsepsi Sekala – Niskal

Sekala adalah benda fisik yang kelihatan, sedangkan *niskala* adalah benda non-fisik yang tidak kelihatan termasuk kekuatan ghaib. Masyarakat agama Hindu Bali menganggap bahwa hal yang tidak kelihatan termasuk kekuatan ghaib dijemakan dalam benda nyata agar manusia dapat berhubungan secara langsung (Suparman, 2003 dalam Mulyadi, 2014). Menurut Suparman (2003) dalam Mulyadi (2014) pura sebagai tempat pemujaan merupakan sekala artinya benda fisik yaitu penjelmaan dari unsur ketuhanan (*niskala*).

Pada dasarnya Tuhan bersifat *niskala*, transidental, tidak dapat dilihat dan tidak dapat dijangkau oleh fikiran manusia. Masyarakat agama Hindu Bali menginginkan agar manusia dapat berhubungan secara langsung dengan Tuhan dalam wujud yang nyata (*sekala*) maka mereka telah men-*sekala*-kan Tuhan, yaitu dengan menjelmakan sifat-sifat Tuhan Yang Maha Kuasa itu dalam bentuk yang nyata. Sifat-sifat Tuhan yang dijemakan itu kemudian disebut dewa. Dewa adalah makhluk ciptaan Tuhan dan atau utusan Tuhan yang dijadikan dari cahaya (Puja, 1985 dalam Mulyadi, 2014). Tujuan menjelmakan Tuhan dalam wujud yang nyata adalah untuk memudahkan hubungan fikiran manusia terhadap Tuhan.

Masyarakat agama Hindu Bali mengenal adanya tiga bentuk Dewa yang disebut Tri Murti, yaitu dewa Brahma, dewa Wisnu dan dewa Syiwa. Dewa memiliki sifat hidup dan sifat kerja yang berbeda dengan makhluk lainnya. Ketiga dewa tersebut menurut Suparman (2003) dan Soeka (2004) dalam Mulyadi (2014) sering kali diucapkan dalam satu kata, yaitu AUM. Huruf “A” artinya Agni (api simbol Brahma), huruf “U” artinya Uddaka (air simbol Wisnu), dan huruf “M” artinya Maruta (angin simbol Syiwa). Dewa Brahma adalah jelmaan kekuasaan Tuhan yang berfungsi sebagai pencipta semua benda yang ada dalam alam semesta ini. Ia disekalakan dalam bentuk pura Desa. Dewa Wisnu adalah jelmaan kekuasaan Tuhan yang berfungsi sebagai pemelihara kesejahteraan, kebahagiaan di dunia serta mengembangkan dan memelihara kehidupan manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan dalam alam semesta ini. Ia disekalakan dalam bentuk pura Puseh. Dewa Syiwa adalah jelmaan kekuasaan Tuhan yang berfungsi mengembalikan bentuk kepada asalnya. Dewa Syiwa berkuasa atas waktu yang akan mengakhiri semua pertumbuhan. Dewa Siwa menentukan hidup-matinya semua makhluk yang ada dalam alam semesta ini. Ia disekalakan dalam bentuk pura Dalem.

Konsepsi Tri Angga

Tri Angga merupakan aturan yang bersumber dari falsafah dasar kebudayaan dan keagamaan. *Tri angga* artinya tiga tingkatan nilai yang ada pada benda dan ruang. Pengungkapan tiga nilai pada benda dan ruang bagi masyarakat agama Hindu di Bali diistilahkan dengan utama, madya, dan nista. Ungkapan nilai ini jika berlaku pada alam semesta adalah alam atas (*atmosfer/Shuahloka*), alam daratan (*litosfer/Bhuahloka*), dan alam lautan (*hidrosfer/Bhurloka*). Jika berlaku pada bumi; Gunung, dataran, dan lautan. Jika berlaku pada desa adat; pura, areal permukiman, dan kuburan. Jika berlaku pada tempat tinggal; sangah/pamerajan, tempat bekerja/tempat tidur, dan pintu masuk pekarangan/batas areal pekarangan. Jika berlaku pada tempat pemujaan; jeroan, jaba tengah, dan jaba sisi. Jika berlaku pada bangunan; atap, dinding, dan lantai. Jika berlaku pada manusia; kepala, badan, dan kaki (Samadhi, 2004 dalam Mulyadi, 2014)

Metode Penelitian

Prosedur Pencarian Data

A. Teknik Wawancara

Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan dengan menggunakan tabel pertanyaan (wawancara terstruktur) yang mengacu pada tujuan penelitian. Responden ditetapkan berdasarkan pada pengalaman, pengetahuan dan pemahaman mereka tentang nilai, norma, aturan adat istiadat dan proses aktivitas yang dilaksanakan antara lain: pemuka agama, pemuka adat, dan pemuka masyarakat. Jumlah responden yang diambil adalah sebanyak 30 orang dan diambil secara *purposely sample*. Menurut Walker (1985) apabila dilakukan kajian secara kuantitatif dan kualitatif, maka jumlah responden berkisar antara 20 sampai 30 orang sudah dianggap memadai.

B. Teknik Observasi Visual.

Dalam teknik ini, peneliti harus bersifat independen, artinya peneliti bebas melakukan pengamatan, pengecekan, dan pengukuran. Spreiregen (1965) mengatakan bahwa teknik observasi visual sangat baik digunakan apabila peneliti ingin mengetahui secara detail tentang berbagai komposisi elemen dan unsur-unsur di dalam kawasan.

Prosedur Analisis Data

Data wawancara dan observasi visual dianalisis secara deskriptif kualitatif. Setelah dianalisis kemudian akan lakukan proses triangulasi. Temuan analisis triangulasi akan disandingkan dengan teori-teori yang telah diuraikan melalui kajian pustaka, sehingga ditemukan formasi spasial permukiman di kedua dusun tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Objek Kajian pada Kecamatan Wagir



Gambar 1: Peta Lokasi Penelitian di Kecamatan Wagir Malang

Dalam penelitian ini kasus yang diambil adalah dusun Sawun dan dusun Jenglong. Kedua dusun tersebut jumlah masyarakat yang memeluk agama Hindu paling banyak dan formasi spasial permukimannya berbeda dengan dusun-dusun lainnya.

Tabel 1: Data Pemeluk Agama Hindu



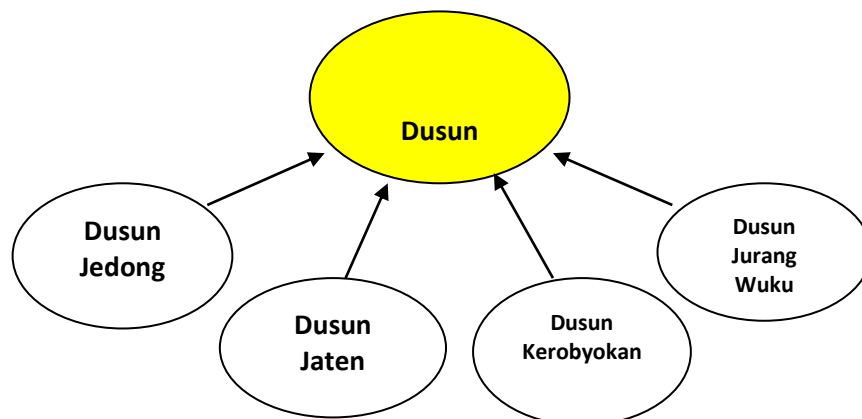
NO	NAMA DESA	ISLAM	KRISTEN	KATOLIK	HINDU	PURA	KHONGHUCU	KEPERCAYAAN
1	Parangargo	5381	30	15	4	0	0	2
2	Sidorahayu	8114	138	41	228	2	0	0
3	Pandanlandung	8127	548	287	12	0	0	0
4	Jedong	6805	161	50	482	1	0	0
5	Dalisodo	6264	119	0	1	0	0	0
6	Sukodadi	2851	81	5	1414	6	0	0
7	Gondowangi	6354	118	0	220	1	0	0
8	Pandanrejo	4470	36	1	252	1	0	0
9	Petungsewu	3784	1	0	432	2	0	0
10	Sumbersuko	6733	5	0	3	1	0	0
11	Mendalanwangi	7577	17	5	283	0	0	0
12	Sitirejo	9076	262	42	33	0	0	2

Sumber: Website Resmi Kecamatan Wagir, 2014

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa jumlah warga yang memeluk agama Hindu di desa Jedong mencapai 482 warga. Sedangkan jumlah warga yang memeluk agama Hindu di desa Sukodadi mencapai 1414 warga. Dari hasil wawancara dan observasi di lapangan didapatkan bahwa Pura di desa Jedong hanya ada di dusun Sawun sedangkan Pura di desa Sukodadi terdapat 6 (enam) buah Pura yang tersebar di 6 (enam) dusun, pada penelitian ini dusun yang diambil sebagai kasus adalah dusun jenglong, dengan pertimbangan bahwa dusun tersebut memiliki formasi spasial yang beda dengan dusun-dusun lainnya.

A. Sistem Hubungan Antar Dusun

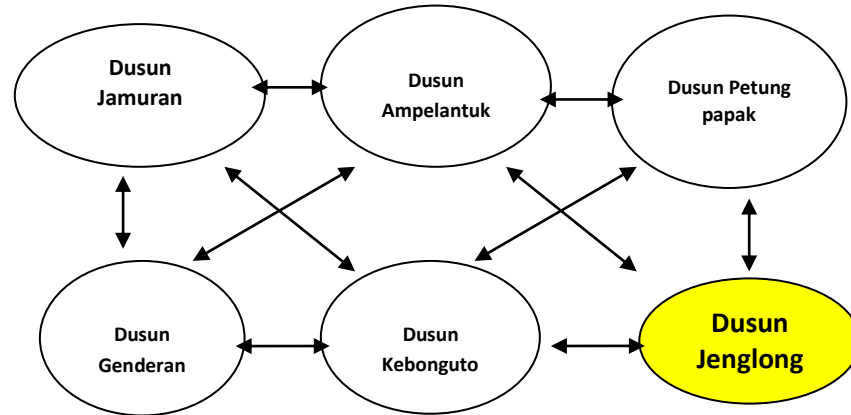
Pola hubungan kekerabatan dalam kaitannya dengan sistem ritual keagamaan di desa Jedong kecamatan Wagir sebagai berikut:



Gambar 2: Diagram Hubungan Antar Dusun di Desa Jedong
 Sumber: Kajian Lapangan, 2014

Berdasarkan diagram gambar 2 di atas, dusun Sawun menjadi poros pemukiman beberapa dusun yang ada di desa Jedong sebagai pusat kegiatan di bidang ritual keagamaan. Sehingga kegiatan ritual keagamaan yang dilaksanakan oleh masing-masing dusun di desa Jedong dipusatkan di dusun Sawun.

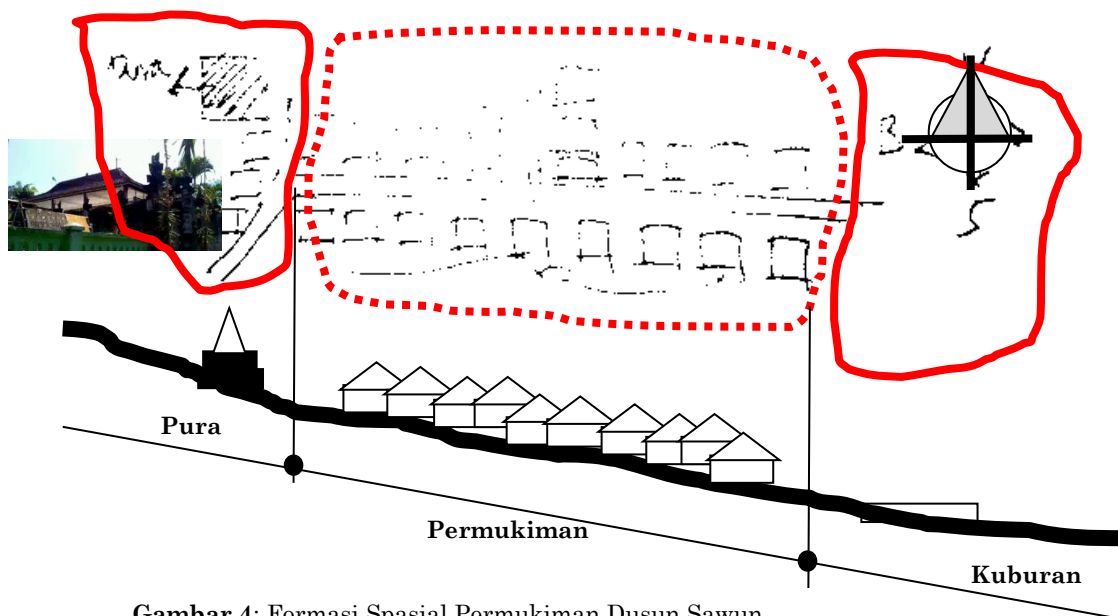
Pola hubungan kekerabatan dalam kaitannya dengan sistem ritual keagamaan di desa Sukodadi kecamatan Wagir sebagai berikut:



Gambar 3: Diagram Hubungan Antar Dusun di Desa Sukodadi
Sumber: Kajian Lapangan, 2014

Berdasarkan diagram gambar 3 di atas, desa Sukodadi memiliki pola hubungan yang tidak terpusat pada satu pura saja, melainkan masing-masing dusun memiliki sebuah Pura, dan jikalau salah satu dusun akan melakukan ritual keagamaan di dusun lainnya tidak di permasahkan, artinya warga desa Sukodadi yang ber agama Hindu bebas melakukan pemujaan di dusun manapun. Lihat gambar 2 hubungan masing-masing dusun dalam kaitannya dengan kegiatan ritual keagamaan.

Formasi Spasial Permukiman Lingkup Makro

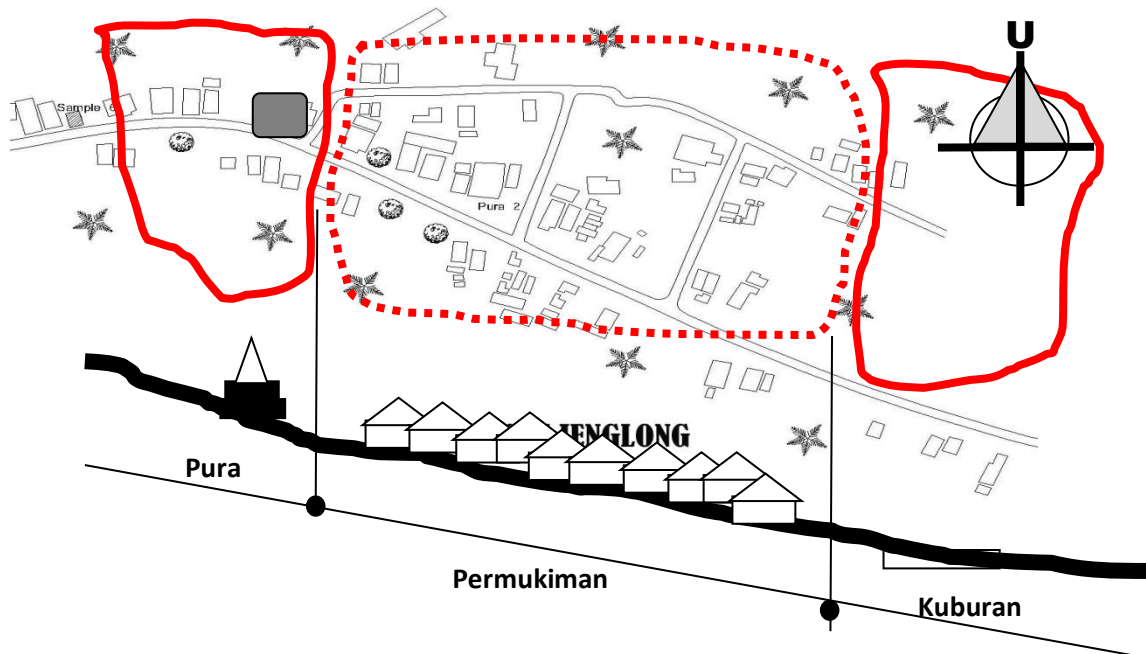


Gambar 4: Formasi Spasial Permukiman Dusun Sawun

Formasi spasial pemukiman warga masyarakat Hindu di dusun Sawun desa Jedong yang menjadi kasus penelitian memiliki pura, permukiman warga dan kuburan. Pura berada di paling atas/sebelah barat, permukiman berada ditengah dan kuburan berada di paling rendah/sebelah timur. Jika formasi spasial permukiman seperti ini **disandingkan** dengan konsepsi penataan ruang di pulau Bali, maka sangat dimungkinkan bahwa formasi spasial permukiman seperti ini mengadopsi konsepsi tri angka dan rwa bhinneda yaitu posisi pura yang berada paling atas/sebelah barat menunjukkan posisi paling suci disebut Utama. Permukiman berada ditengah menunjukkan bahwa areal permukiman ini disebut Madya, sedangkan kuburan yang berada di paling rendah/sebelah timur hal ini sangat sesuai dengan konsepsi desa adat Bali yaitu kuburan/tempat ngaben/pura Dalam berada di paling rendah, areal seperti ini disebut Nista.

Jika dicermati posisi pura yang berada di atas/sebelah barat hal ini menunjukkan bahwa formasi spasial permukiman dusun Sawun memiliki orientasi kearah barat/gunung Kawi sementara posisi kuburan yang berada di paling rendah berorientasi ke timur, maka dapat dipastikan bahwa spasial permukiman dusun Sawun ini memiliki orientasi permukiman yang mengadopsi konsepsi rwa bhinneda. Bentuk permukiman dusun Sawun seperti ini, jika mengadopsi pendapat Ching (1984) maka pola spasial penataan permukiman dusun Sawun berbentuk pola linear.

Ringkasan formasi spasial permukiman dusun Sawun desa Jedong menggunakan konsep tri angka dan rwa bhinneda sebagai mana pola spasial yang ada pada sumber awalnya (pulau Bali).



Gambar 5: Formasi Spasial Permukiman Dusun Jenglong

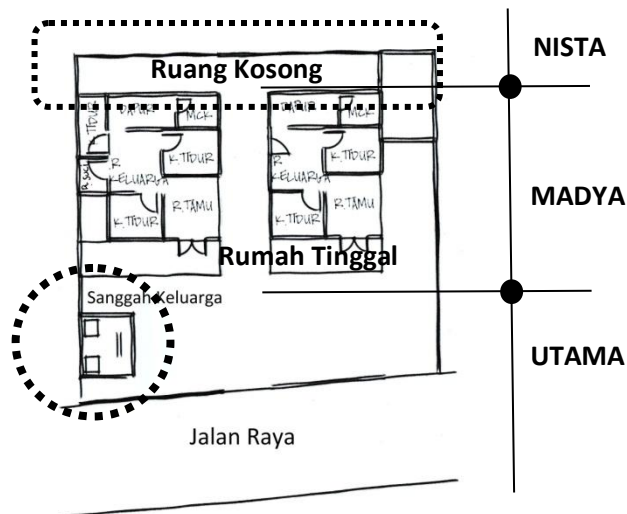
Formasi spasial pemukiman warga masyarakat Hindu di dusun Jenglong desa Sukodadi yang menjadi kasus penelitian memiliki pura, permukiman warga dan kuburan. Pura berada di paling atas/sebelah barat, permukiman berada ditengah dan kuburan berada di paling rendah/sebelah timur. Jika formasi spasial permukiman seperti ini **disandingkan** dengan konsepsi penataan ruang di pulau Bali, maka sangat dimungkinkan bahwa formasi spasial permukiman seperti ini mengadopsi konsepsi tri angka dan rwa bhinneda yaitu posisi pura yang berada paling atas/sebelah barat menunjukkan posisi paling suci disebut Utama. Permukiman berada ditengah disebut Madya, sedangkan kuburan yang berada di paling rendah/sebelah timur hal ini sangat sesuai dengan konsepsi desa adat Bali yaitu kuburan/tempat ngaben/pura Dalam berada di paling rendah, areal seperti ini disebut Nista.

Jika dicermati posisi pura yang berada di atas/sebelah barat hal ini menunjukkan bahwa formasi spasial permukiman dusun Jenglong desa Sukodadi memiliki orientasi kearah barat/gunung Kawi sementara posisi kuburan yang berada di paling rendah berorientasi ke timur, maka dapat dipastikan bahwa spasial permukiman dusun Jenglong ini memiliki orientasi permukiman yang mengadopsi konsepsi rwa bhinneda.

Ringkasan formasi spasial permukiman dusun Sawun desa Jedong menggunakan konsep tri angka dan rwa bhinneda sebagai mana pola spasial yang ada pada sumber awalnya (pulau Bali).

Formasi Spasial Permukiman Lingkup Mikro

Gambar 6 di bawah ini adalah salah satu unit rumah tinggal dari beberapa sampel yang di ambil dalam penelitian ini, pada gambar tersebut ditunjukkan adanya tempat pemujaan, rumah tempat tidur dan ada ruang kosong dibagian belakang dari tatanan bangunan yang ada di dalam pekarangan tersebut. Setelah dilakukan wawancara dengan beberapa pemuka adat, pemuka agama dan masyarakat setempat, sebagian besar responden mengatakan bahwa pola penataan bangunan dalam satu unit rumah tinggal sangat dipengaruhi oleh pemilik rumah dalam satu pekarangan. Dari pengamatan visual yang dilakukan oleh peneliti pada beberapa sampel ditemukan bahwa hampir semua sampel meletakkan tempat pemujaan di depan rumah tinggalnya dan dekat dengan jalan raya.



Gambar 5: Formasi Spasial Unit Rumah Tinggal
Sumber: Kajian Lapangan, 2014

Jika formasi spasial pada unit rumah tinggal seperti gambar 5 di atas **disandingkan** dengan konsepsi penataan ruang dan bangunan dalam satu unit rumah tinggal di pulau Bali, maka sangat dimungkinkan bahwa formasi spasial unit rumah tinggal baik di dusun Sawun maupun di dusun Jenglong mengadopsi konsepsi tri angka dan rwa bhinneda yaitu posisi sanggah keluarga yang berada dekat dengan jalan raya menunjukkan posisi Utama. Rumah tinggal yang berada ditengah disebut Madya, sedangkan ruang kosong yang berada di paling belakang dari pekarangan mereka disebut Nista.

Jika dicermati posisi sanggah keluarga yang berada di depan dekat dengan jalan raya menunjukkan bahwa formasi spasial unit rumah tinggal baik di dusun Sawun maupun dusun Jenglong memiliki orientasi kearah luan/hulu/jalan, sementara ruang yang dikosongkan di bagian paling belakang pekarangan rumah tinggal mereka memiliki orientasi ke teben/hilir/belakang, maka dapat dipastikan bahwa formasi spasial unit rumah tinggal baik di dusun Sawun maupun dusun Jenglong mengadopsi konsepsi rwa bhinneda.

Ringkasan formasi spasial unit rumah tinggal dusun Sawun dan dusun Jenglong menggunakan konsep tri angka dan rwa bhinneda sebagai mana pola tata ruang dan bangunan di sumber awalnya (pulau Bali).

Kesimpulan

Formasi spasial permukiman baik lingkup makro maupun lingkup mikro di kedua dusun pada kasus penelitian mengadopsi konsepsi-konsepsi yang digunakan di pulau Bali. Sedangkan implementasi dari tata ruang permukimannya menyesuaikan dengan lingkungan dimana permukiman tersebut dibangun, hal ini sangat sesuai dengan pendapat Saraswati (1993) yang menyatakan bahwa masyarakat agama Hindu umumnya dan masyarakat Hindu Bali khususnya, jika mereka menetap tinggal di sebuah areal tertentu maka mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan tidak boleh menyimpang dari ajaran weda.

Daftar Pustaka

1. Ardi Pardiman Parimin (1986). *Fundamental Study on Spatial Formation of Island Village: Environmental Hierarchy of Sacred-profane Concept in Bali*, Unpublished PhD Dissertation, University of Osaka, Japan.
2. Bagus, I Gusti Ngurah (1997). *Kebudayaan Bali dalam Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Koentjaraningrat (editor) Djambatan, Jakarta.
3. Ching, Francis DK. (1984). *Architecture: Form, Space and Order*, Van Nostrad Reinhold Company, New York.
4. Mulyadi, Lalu (2014). *Review on Main Characteristic of Historical City as an Urban Design Alternative: A case study in Cakranegara City, Indonesia*. International Review for Spatial Planning and Sustainable Development. Volume: 2. No. 4.p.30-43
5. Pidarta, Made (2000). *Hindu Untuk Masyarakat Umum*, Penerbit Paramita, Surabaya.
6. Puja, G. (1985). *Suatu Pengantar dalam Weda*. Jakarta: TP.
7. Ruskam Al Dawamy, Aminuddin (1999). *Konsep Kosmologi*, Pusat Pengajian Islam dan Pembangunan Sosial Universiti Teknologi Malaysia, Skudai, Johor.
8. Samadhi, T. Nirarta (2004). *Perilaku dan Pola Ruang*, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Intitut Teknologi Nasional, Malang.
9. Saraswati, Sri Chandrasekharendra (1993). *Aspek-Aspek Agama Kita*, Terjemahan. Nyoman S. Pendit Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Beragama Hindu dan Budha Departemen Agama Republik Indonesia.
10. Soeka, I Gde (2004). *Tri Murthi Tattwa*, CV Kayumas Agung, Denpasar.
11. Spreiregen Paul D. (1965). *Urban Design, The Architecture of Town and Cities*, McGraw-Hill, New York.
12. Suparman (2003). *Tri Hita Karana sebagai Landasan Hidup Masyarakat Bali*, (Jiwa Atmaja penyunting), CV Bali Media Adhikarsa, Denpasar.
13. Walker, R. (1985). *Applied Qualitative Research*, Gower Publishing Co. Ltd, Aldershot.